

# **GAYA KOMUNIKASI YANG DIRASAKAN MAHASISWA MADURA DALAM LINGKUP UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

Afifah Gita Septiani [220751610478]

Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang Email :

[afifahgitaseptiani11@gmail.com](mailto:afifahgitaseptiani11@gmail.com)

Dosen Pengampu: **Deny Wahyu Apriyadi, S.Ant., M.A**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas gaya komunikasi yang dirasakan mahasiswa Madura dalam lingkup Universitas Negeri Malang, agar dapat memahami bentuk *culture shock* apa saja yang di rasakan pada mahasiswa Madura yang berada di Malang lalu mengamati bagaimana upaya mereka menyesuaikan dirinya agar dapat mengatasi *culture shock* yang dirasakan. Serta menciptakan suatu persepsi dengan menggunakan metode Kualitatif. Obyek dari penelitian ini adalah sebuah mahasiswa baru Depatemen Sosiologi, Geografi, Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara tidak terstruktur, observasi partisipasi, serta dokumentasi berupa foto dan notulen. hingga dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa *culture shock* dimana merupakan sebuah fenomena yang dialami setiap orang bergerak dari satu budaya ke budaya lain sebagai respon saat ia bergerak dan untuk hidup dengan orang - orang. Perbedaan bahasa dan adat istiadat adalah sebuah cara penting untuk dapat melangsungkan ikatan dengan mahasiswa lain dan lingkungan sekitar.

***Kata Kunci ; Mahasiswa Madura, Culture Shock, Komunikasi***

## **ABSTRACT**

This research aims to discuss the communication styles felt by Madurese students within the scope of the State University of Malang, in order to understand what forms of *culture shock* are felt by Madurese students in Malang and then observe how they try to adapt themselves in order to overcome the *culture shock* they feel. As well as creating a perception using qualitative methods. The object of this research is a new student at the Department of Sociology, Geography, History, Faculty of Social Sciences, State University of Malang. Data collection techniques used unstructured interviews, participant observation, and documentation in the form of photos and minutes. So it can be concluded that culture shock is a phenomenon experienced by every person moving from one culture to another as a response to moving and living with other people. Differences in language and customs are an important way to maintain bonds with other students and the surrounding environment.

***Keywords ; Madurese Students, Culture Shock, Communication***

## PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah wilayah kepulauan yang termasuk di antara wilayah - wilayah didunia dengan jumlah penduduk 268.074.600. Menurut jumlah penduduk terbesar di dunia, Indonesia urutan keempat, Amerika urutan ketiga. dengan 332.186.000 jiwa, kemudian India dengan 1.351.500.000 jiwa di urutan kedua dan urutan pertama China dengan 1.400.200.000 jiwa yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia. Indonesia tidak hanya memiliki jumlah penduduk yang besar tetapi juga berada pada kedudukan yang amat penting karena wilayah kepulauan ini berbatasan dengan dua Benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia dan kemudian berdampingan atas dua Samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Maka sebab itu, Indonesia juga banyak dikunjungi wisatawan yang ingin berwisata atau berwisata ke destinasi lain karena Indonesia mempunyai letak geografis yang fundamental. Indonesia juga yakni sebuah wilayah dengan karakteristiknya sendiri, dengan mencakup banyak ras atau suku dan budaya yang berbeda, tetapi masih dalam bentuk pemerintahan yang sama.

Pada aktivitas sehari - hari yang terus saling terhubung, pertemuan antar budaya tidak dapat dihindari. Dalam kehidupan sehari - hari, masyarakat saling berinteraksi dan bertemu dengan budaya lainnya merupakan ragam yang tidak dapat dihindari juga, sehingga komunikasi antar budaya tetap berlangsung dalam masyarakat. Interaksi komunikasi antar budaya muncul karena perbedaan kultur seperti, seseorang berjumpa pada kultur yang berbeda, kemudian terjadinya korelasi yang berbeda, namun perbedaan kultur inilah tidak dibuat sebagai penghalang untuk berinteraksi. Faktanya

menyatakan bahawa seseorang tidak selamanya berjumpa dengan orang yang satu etnis dengan kita, tetapi kita akan selalu menjumpai orang yang berbeda etnis dalam hidup kita, terutama ketika seseorang menduduki sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbeda ras dan etnis yang kita temui, lagi dan lagi kepada orang yang berbeda dari etnis yang berbeda, sehingga kita belajar bahwa setiap orang saling memahami.

Dilihat dari perbedaan antara dua bahasa yang terpisah ini, dapat menyebabkan ketidakharmonisan atau kesalahpahaman, karena bahasa etnis Pandalungan (campuran etnis Jawa dan Madura), karena terjalinnya sebuah hubungan sosial antara Suku Jawa dan Suku Madura dalam aktivitas kesehariannya, tentunya akan terjadi percampuran bahasa diantara kedua Suku tersebut.

Keberagaman kultur yang dapat memecah belah seseorang sebagai bangsa Indonesia yang bersatu karena tidak semua orang memiliki perbedaan tersebut. Hal ini, juga dapat merujuk pada adaptasi terhadap dan bagaimana seseorang menerima proses tersebut dengan orang lain di lingkungan yang berbeda. Individu dapat menyesuaikan dirinya karena proses yang mempengaruhi berupa kemampuan untuk adaptasi dengan lingkungan baru, karena dengan perubahan tersebut memungkinkan untuk dapat mengetahui hingga memperoleh adanya banyak aturan yang berlaku di budaya baru dengan keadaan suka maupun tidak suka, hingga secara sadar maupun tidak sadar, seseorang harus dapat adaptasi untuk bisa belajar. Budaya perubahan tersebut meliputi bahasa,

percakapan, tingkah laku, adat istiadat dan norma yang tidak dapat langsung dipahami tetapi dapat dipelajari. Ketika perubahan ini mencegah individu beradaptasi, kelangsungan hidup mereka juga terganggu, ketika seseorang meninggalkan zona nyamannya untuk waktu yang lama, misalnya di Universitas, terjadi transfer nilai, yang biasa kita sebut adaptasi budaya. Mahasiswa juga perlu bersosialisasi dengan mahasiswa lainnya untuk menunjang kehidupan perkuliahannya, sehingga mahasiswa dari luar daerah mau tidak mau harus bersosialisasi dengan mahasiswa dari luar daerahnya sendiri. Seseorang mampu beradaptasi dengan menyesuaikan dirinya terhadap wilayahnya secara mudah. Penyesuaian diri mahasiswa terhadap lingkungannya sangat penting untuk diperhatikan dan menunjang kelangsungan hidupnya di masa depan baik dari faktor lingkungan maupun sosial. Seseorang dapat beradaptasi dengan sangat mudah dan langsung dengan budaya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah : **Pertama**, kajian yang dilakukan oleh Khefti Al Mawalia pada tahun 2019 yang berjudul “*Komunikasi Antar Budaya Madura Dan Yogyakarta [Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada masyarakat Yogyakarta]* “. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dijelaskan bahwasannya yang dilakukan para mahasiswa yang berbeda yaitu bagaimana yang dapat diterapkan mereka ketika dapat membangun persepsi yang dilakukan dengan cara adaptasi berdasarkan lingkungan asli Yogyakarta itu sendiri.

**Kedua**, kajian yang dilakukan oleh lale Lekha Muti’ah pada tahun 2021 yang berjudul “*Penyesuaian Diri Mahasiswa*

*Asal Madura Dalam Menghadapi Geger Budaya Di Ponorogo*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwasannya, (1) Artikel yang berisi kerangka dari kultur yang berbeda pada mahasiswa dengan mempunyai berbagai pengalaman sehingga mampu mendukung dengan adanya sebuah proses penyesuaian diri hingga perbedaan budaya yang berbeda, (2) Geger budaya yang dirasakan mahasiswa Madura memiliki perbedaan dengan berbagai tingkatan yang beda. Pemicu adanya kasus geger budaya dapat dilihat dengan kehilangan tanda – tanda yang dikenal hingga dapat putus komunikasi karena adanya kendala dalam bahasa, 3) Kesulitan yang dirasakan seluruh mahasiswa Madura dapat menyesuaikan dirinya dengan lebih baik tergantung setiap individu dalam rentang yang cukup berbeda - beda untuk dapat bisa menyesuaikan diri dengan lebih baik.

**Berdasarkan gapresearch diatas**, memiliki fokus penelitian yang sama yaitu Komunikasi antarbudaya serta geger budaya (*culture shock*) yang dirasakan mahasiswa Madura, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada gaya komunikasi yang dirasakan mahasiswa Madura dalam lingkum Universitas Negeri Malang. Pada penelitian ini menjelaskan Persepsi Komunikasi yang dilakukan mahasiswa Madura serta cara menghadapi *culture shock* dimana nantinya peneliti ini akan membandingkan perbedaan komunikasi antarbudaya dengan gaya komunikasi dengan fokus penelitian di Universitas Negeri Malang.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti susun, sehingga peneliti merumuskan masalah yaitu, (1) Bagaimana gambaran Kota Malang menurut

pandangan mahasiswa Madura, (2) Bagaimana persepsi komunikasi antarbudaya mahasiswa Madura Di Kota Malang, (3) Bagaimana mahasiswa Madura dalam menghadapi *culture shoke*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas gaya komunikasi yang dirasakan mahasiswa Madura dalam lingkup Universitas Negeri Malang, agar dapat memahami bentuk *culture shock* apa saja yang di rasakan pada mahasiswa Madura yang berada di Malang lalu mengamati bagaimana upaya mereka menyesuaikan dirinya agar dapat mengatasi *culture shock* yang dirasakan.

Penelian ini menggunakan Teori Interaksionalisme Simbolik menurut George Herbert Mead yang tampak jelas bahwasannya teori ini merupakan sebagai objek terpenting dalam konsep sosiologi. Mead juga mengatakan bahwa individu berinteraksi dengan orang lain dan kelompok melalui penggunaan simbol – simbol yang mengandung gerak tubuh dan kata – kata. Makna dan simbol yang diberikan individu terhadap tindakan dan sikap lain dan mempunyai pola tertentu.

## **METODE**

Dalam artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lalu subjek penelitian ini ialah sebagai Mahasiswa Departemen Geografi, Sejarah, Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, sekaligus yang merupakan orang asli Madura. Jenis Sumber Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, serta dokumentasi berupa foto dan notulen. Teknik sampling yang

digunakan yaitu random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi sumber yaitu mencocokkan hasil observasi, hasil wawancara, hasil dokumentasi, hingga pada akhirnya lebih valid. Setelah itu dapat dianalisis, selanjutnya dideskripsikan dengan jelas pada hasil penelitian.

## **HASIL**

### **Malang Menurut Pandangan Mahasiswa Madura**

Kota Malang merupakan sebuah kota yang dikenal sebagai kota pendidikan, dimana di dalamnya mayoritas mahasiswa yang berpendidikan di Kota Malang. Pendidikan merupakan salah satu faktor keberhasilan banyak orang dengan sering memutuskan untuk belajar di luar lingkungan tempat mereka dengan harapan mendapatkan pembelajaran yang lebih baik. Itu menuntut Seseorang siap mengalami budaya baru.

Seseorang pasti akan menemukan peristiwa budaya baru yang mendasarinya dari berbagai latar belakang budaya itu, yang juga ditonjolkan dalam Universitas di kehidupan sehari - hari. Ketika seseorang melangsungkan komunikasi dengan antarbudaya hingga berhubungan oleh orang baru di lingkungannya maka disitulah yang dinamakan menduduki sebuah lingkungan baru, lalu interaksi yang dilakukan antarbudaya tidak berubah namun tidak bisa dihindari lalu upaya untuk menjalin komunikasi antarbudaya bukan hal yang mudah. Proses menyandingkan hingga mengartikan pesan dengan cara tertentu harus dipertimbangkan agar pesan dapat

dikenali, diterima maupun ditanggapi bagi orang yang berusaha meresponsnya (*Lubis, 2012:177 dalam artikel Rezky Sulhana Siregar, 2022*).

Indonesia memiliki ragam Universitas dengan mutu dan kualitas yang cukup unggul sehingga mengharuskan para mahasiswa – mahasiswi untuk berangkat dari kota asal mereka dengan menempuh pendidikan yang lebih baik. Inilah yang dapat menciptakan adanya budaya yang berbeda dengan kandidat calon mahasiswa baru lainnya.

Gabungan mahasiswa dari berbagai budaya yang berbeda di dalam satu wilayah bukanlah hal yang pertamakalinya terjadi di Indonesia. Hal ini terjadi lantaran adanya tahapan dorongan sosial geografis bagi seseorang atau kelompok orang dengan berbagai lintas keragaman budaya, ras, agama, hingga bahasa yang melekat di Indonesia dengan memungkinkan adanya kebiasaan dalam lingkup Universitas. Situasi dan suasana ini dapat jauh berbeda dengan tempat asalnya sehingga menyebabkan penyakit mental dan fisik, inilah yang menyebabkannya adanya *culture shock*.

Hal ini dapat searah dengan pandangan mahasiswa yang berinisial AML beliau merupakan mahasiswa yang berasal dari Kota Madura dengan sedang melalukan pendidikan di salah satu Universitas Negeri Malang, mengatakan bahwa:

“Pendapat aku tentang Kota Malang, awal pertama tau Malang itu dari sebelum aku kuliah, dan memang sesuka itu di Malang karena selalu jadi kota wisata andalan keluarga aku dulu. Jadi semenjak ada niatan kuliah di Malang memang se excited itu dan semenjak

menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di Malang, tentunya berbeda dengan Surabaya, perbedaan itu terletak pada cafe, mall, dan mahasiswanya. Kalau di Malang itu yang aku liat banyak mahasiswa yang dari Jabodetabek, Kalimantan, Sumatera, dan NTT, sedangkan di Surabaya lebih bervariasi. Di Malang juga lebih banyak cafe - cafe atau tempat nongki yang memiliki pemandangan bagus ketimbang Surabaya. Dari mall Malang minim sedangkan di Surabaya lebih banyak mall dari pada cafe atau tempat wisata. Intinya di Malang itu dari sudut pandang aku disini kota lumayan besar dengan mahasiswa dari berbagai daerah dan memiliki tempat tempat wisata yang indah sekali.”

Kota Malang memberikan kenyamanan seseorang yang telah merasakannya. Seperti yang telah di katakan responden. Kota Malang merupakan salah satu kota ternyaman, terindah, sejuk, tata tertip dalam berkendara seperti kafanya, tempat wisatanya, alamnya, suasananya, dll. Jika dibandingkan dengan Kota Madura salah satu responden berpendapat sangat jauh berbeda dinginnya di Kota Malang dengan Kota Madura. Sehingga menjadi kota andalan untuk dikunjungi semua orang.

### **Persepsi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Madura Di Kota Malang**

Komunikasi antarbudaya dapat ditafsirkan dengan perbedaan kultur melalui persepsi objek sosial dan suatu kegiatan. Jadi kesalahannya yang menyebabkan kesalahpahaman dalam

komunikasi yaitu tidak selalu mengaitkan teknik verbal berupa kata - kata. Namun dengan teknik non - verbal juga amat fundamental karena memperkuat pesan dari sebuah verbal itu sendiri dan sebaliknya melalui lingkup Universitas maupun luar Universitas. Mahasiswa yang berasal dari daerah pasti akan dimasukkan kedalam diskusi meskipun dengan menggunakan bahasa Indonesia. Karena itu adalah bahasa utama, dimana kesalahpahaman masih sering muncul karena isyarat non - verbal memiliki makna yang telah disalah artikan.

Hal ini dapat searah dengan pandangan mahasiswa yang berinisial SHR beliau merupakan mahasiswa yang berasal dari Kota Madura dengan sedang melalukan pendidikan di salah satu Universitas Negeri Malang, mengatakan bahwa:

“Aku merasa kebingungan setelah ada di Malang yang mayoritasnya berasal dari Jawa karena mereka menggunakan bahasa Jawa sedangkan orang Madura itu kan memiliki bahasa sendiri jadi merasa kebingungan. pas pertama kali saya dari terminal ke kos naik Taxi dari terminal kebetulan diajak ngomong menggunakan bahasa Jawa namun disitu saya terdiam tapi malah diomelin sama supirnya karena dia gangerti ucapan supirnya. dan diberi nasihat kalo tidak mengerti bahasa Jawa harusnya bertanya jangan diam.”

Begitu juga pendapat yang sama mengenai persepsi komunikasi antar budaya mahasiswa Madura di Kota Malang dengan beberapa mahasiswa yang merasakan pertamakali berada di kota perantauan di Kota Malang. Hal ini dapat searah dengan pandangan mahasiswa yang

berinisial JHA beliau merupakan mahasiswa yang berasal dari Kota Madura dengan sedang melalukan pendidikan di salah satu Universitas Negeri Malang, mengatakan bahwa:

“Dalam hal berkomunikasi antar mahasiswa diperkuliahan memang sedikit susah untuk bergabung dan nyambung. Untuk memudahkan kami sebagai orang Madura yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Tapi dalam berjalannya waktu bisa juga menyesuaikan dengan bahasa di Malang walaupun masih ada kosa kata yang belum familiar. Dan kita harus bertanya apa arti dari kata tersebut. Karena walaupun sama - sama bahasa Jawa itu berbeda pengucapan. Sehingga harus sama - sama menyesuaikan. Tapi dengan perbedaan tersebut kita banyak belajar bahasa daerah.”

Mahasiswa Madura sering merasakan fenomena ini dalam interaksinya dan beradaptasi dengan budaya baru di daerah perantauan. Jika dua budaya ketika digabungkan, sangat rentan terhadap konflik geseka dan benturan budaya dan apa yang terjadi. Perbedaan karakter, budaya, pergaulan bahasa dan situasi lingkungan yang harus dapat diadaptasi oleh mahasiswa Madura melakukan berbagai cara seperti ekspresi wajah (mimi), dialek membandingkan istilah maupun mengandung sebuah nilai – nilai yang ada sehingga dapat mudah untuk di terima. Persepsi maupun pesan yang diberikan memiliki perbedaan karakter yang sudah di bawa oleh seseorang dalam hal kajian budaya.

Menurut Van Gennep dalam bukunya (*Rifai, 2007: 132 dalam Khefti Al*

Mawalia, Marfuah Sanityastuti, 2019) orang Madura dapat dengan mudah dibedakan dengan orang Jawa. Dengan memiliki bentuk tubuh yang dibidang keker hingga berotot namun tidak lebih besar maka dapat menonjolkan beberapa sifat gagar maupun kasar yang nampak di beberapa lingkungan inilah yang merupakan sifat yang telah dibentuk oleh sebagian orang Madura. Sering dikatakan juga bahwasannya menurut beberapa riset mengenai orang Madura dengan sebageaian orang yang menjadi terbelakang, gemuk, hingga jelek dapat terlihat jelas. Lalu lebih *sembrono* melalu segi hal berpakaian sehingga lebih terlihat bebas.

Perbedaan gaya komunikasi yang berbeda antara Madura dan Jawa, jika mereka tidak memiliki rasa toleransi dan tidak mau menyesuaikan diri, maka mereka tidak akan ada hubungan lebih dari sebuah pertemanan di masa depan. Tetapi sebaliknya, jika keduanya saling memahami dan siap beradaptasi, maka jadilah demikian berteman dengan hubungan yang lebih baik. Dengan bagaimanapun nantinya mahasiswa Madura dengan seiring waktu di Kota Malang dapat menyesuaikan dengan bahasa yang ada di Kota Malang walaupun ngga mudah.

### **Mahasiswa Madura Dalam Menghadapi Culture Shoke**

*Culture shock* adalah sebuah fenomena yang dialami setiap orang bergerak dari satu budaya ke budaya lain sebagai respons saat ia bergerak dan untuk hidup dengan orang - orang. Dengan pakaian, selera, nilai, atau bahkan bahasa yang berbeda dengan orang lain (Littlejohn, 2004; Kingsley et Dahari,

2006; Balmer, 2009 dalam artikel Nikmah Suryandari, 2012). Littlejohn menulis dalam buku hariannya “menyatakan bahwa gegar budaya merupakan fenomena alam ketika manusia mengunjungi budaya baru. orang mengalami kebudayaan syok berarti berada dalam keadaan tidak nyaman, baik secara fisik maupun mental.”

Unsur dasar gegar budaya merupakan perbedaan tutur kata atau adat istiadat. Dengan ini yang dapat menyulitkan seseorang apabila mereka perlu berada dalam tempat baru. Tugas yang dapat mereka penuhi ialah agar dapat pelajari bahasa di tempat baru dan harus bisa beradaptasi dengan cepat setelahnya di tempat baru sehingga tidak perlu menghadapi perasaan syok yang tinggi. Cara mengatasi gegar budaya, antara lain:

#### **A.Mempelajari Kultur Malang**

Sebagaimana mahasiswa rantauan, perbedaan tutur kata merupakan aspek penting agar melancarkan hubungan pada mahasiswa lainnya dan wilayah sekitar. Aspek inilah yang memotivasi mahasiswa rantauan asal Madura agar belajar kultur setempat jika tidak ingin ketinggalan dalam sebuah pertemanan maupun pendidikan.

Sebuah bentuk bagi mahasiswa Madura untuk belajar dengan cepat budaya baru ini yakni dengan memperluas pertemanan yang berasal dari Malang asli atau bisa berbahasa Jawa. Manfaat berteman dengan mahasiswa Malang tentunya membuat pembelajaran tentang budaya Malang itu sendiri menjadi lebih mudah.

#### **B.Membiasakan Diri**

Hal terpenting dalam proses adaptasi adalah membiasakan diri dengan



wilayah baru, baik melalui komunikasi verbal dan non - verbal ataupun makanan. Memutuskan akan merantau pasti tidak mudah, hal itu tidak bisa di jauhi.

Keterbukaan tentu sangat membantu kita dalam membiasakan diri dengan kenali diri sendiri pada lingkungan baru dan jika terjadi kesalahpahaman, tanyakan kepada teman yang lebih memahami budaya baru tersebut. Tentu saja, bersikap terbuka juga dapat menciptakan ikatan dengan lebih baik bersama orang baru yang ingin kita jumpai.

Hal ini dapat searah dengan pandangan mahasiswa yang berinisial AML beliau merupakan mahasiswa yang berasal dari Kota Madura dengan sedang melalukan pendidikan di salah satu Universitas Negeri Malang, mengatakan bahwa:

“Mengenai *culture shock* pastinya iya, karena memang adaptasi dengan lingkungan baru itu sebenarnya tidak mudah, kita sebagai mahasiswa harus pintar menyesuaikan dengan lingkungan yang ada. Jadi yang aku lakukan cuma dua, yang pertama menyesuaikan sama sesuatu yang bikin kita tidak terbiasa sebelumnya, yang kedua inget tujuan utama. Tujuan utama di Malang aku belajar jadi sesuatu apapun yg tidak cocok di Malang aku ambil baiknya, dibuang buruknya itu yg selalu aku tanamkan ke dalam diri. Jadi dengan dua itu mungkin dapat meminimalisir *culture shock* yg aku alami di Kota Malang.”

Begitu juga pendapat yang sama mengenai mahasiswa Menghadapi *culture shock* dengan beberapa mahasiswa yang merasakan. Hal ini dapat searah dengan

pandangan mahasiswa yang berinisial JHA beliau merupakan mahasiswa yang berasal dari Kota Madura dengan sedang melalukan pendidikan di salah satu Universitas Negeri Malang, mengatakan bahwa:

”Menghadapinya sebenarnya dengan menyesuaikan diri, misalnya itu bukan tipe kita ya saya sebagai mahasiswa tidak langsung menolak mentah mentah tapi dengan menyesuaikan hal yang masi bisa dikerjakan bersama sama, yang masi bisa masuk dalam perbuatan yang menurut saya masih benar. Sehingga lama kelamaan akan beradaptasi seiring berjalannya waktu. Walaupun pertama kali merantau di Malang saya selalu nangis karena juga *homesick* namun lama - lama bisa menyesuaikan hal tersebut dengan adanya teman dll.”

Cara setiap orang mengalami dan merasakan yang namanya *culture shock* memang berbeda - beda seperti yang sudah di jabarkan menurut pendapat responden yaitu dengan cara meminimalisir terjadinya *culture shock* seperti belajar sesuatu walaupun menurutnya tidak cocok namun tetap diambil sisi baiknya. Bukan cuman itu ada pula yang pertama kali merantau merasa *homesick* namun lama-lama bisa menyesuaikan hal itu, dsb.

Mahasiswa asing yang melakukan adaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan kultur yang ada, juga bisa merasakan kenyamanan untuk dapat tinggal di Malang hingga dapat menghadapi masalah geger budaya yang timbul. Oleh karena itu, seseorang mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan lancar, hingga harus menerima dan beradaptasi dengan

kultur tersebut. Penghormatan dan penerimaan terhadap seluruh keragaman / heterogenitas budaya agar dapat memudahkan upaya adaptasi terhadap budaya baru.

Dalam masa *culture shock*, mahasiswa yang sudah mengalami proses tersebut masuk ke dalam keadaan di mana mereka dapat menilai dan membedakan antara positif dan negatif secara seimbang. Mereka mulai paham pada umumnya mahasiswa asing datang ke Malang dalam situasi baru menghadapkannya dengan realitas semua perbedaan antara dirinya dan wilayah barunya. Selain sebagai mahasiswa, seseorang juga perlu beradaptasi dengan kultur yang ada di sekitar.

Beradaptasi budaya yang berjalan dengan baik ketika perantau memiliki kepekaan budaya. Sensitivitas ini dapat ditingkatkan dengan kesediaan untuk mempertimbangkan kembali cara berpikir. Kepekaan budaya inilah yang menjadi nilai besar dalam membangun toleransi, pemahaman yang muncul antara budaya pendatang dan masyarakat lokal.

## PEMBAHASAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead. Dimana merupakan Teori Interaksi Simbolik memandang masyarakat (manusia) sebagai produk sosial. Teori ini memiliki metodologi tertentu karena interaksi simbolik melihat makna sebagai bagian penting dari interaksi sosial. Simbol mempengaruhi perilaku manusia yang dimediasi oleh orang lain. Melalui gerak tubuh yang memberikan simbol, kita dapat

menyampaikan pikiran, perasaan, tujuan dan sebaliknya menangkap simbol yang disampaikan oleh orang lain. Definisi singkat dari tiga gagasan dasar berdasarkan gagasan George Herbert Mead tentang Interaksi Simbolik adalah: Pikiran (Mind), Diri (Self), Masyarakat (Society) adalah hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dipromosikan oleh individu dalam masyarakat. Setiap individu secara aktif berpartisipasi dalam perilaku pilihan mereka dan keinginan lain, yang pada akhirnya menyebabkan orang mengambil peran dalam masyarakat. Para perantau mahasiswa Madura di Kota Malang membuat adaptasi dengan daerah asalnya dimana itu menjadi sebuah simbol bagi dirinya dengan orang lain. Simbol yang dimaksud dengan bahasa yang digunakan, merasakan cuaca yang berbeda dengan kota asalnya, serta *culture shock* yang telah dirasakan. Dari hal ini dapat membiasakan dirinya dengan keadaan yang baru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan tiga orang narasumber dengan mahasiswa perantauan yang berasal dari Madura dengan berkuliah di Malang, menunjukkan bahwa Kota Malang merupakan sebuah kota pendidikan, yang dikenal sebagai kota pendidikan, dimana di dalamnya mayoritas mahasiswa yang berpendidikan di Kota Malang. Proses menyandingkan hingga memahami pesan dengan bentuk tertentu sehingga perlu adanya pertimbangan agar pesan dapat dikenali, diterima dan ditanggapi oleh orang yang berusaha meresponsnya. Kebanyakan tahapan dorongan sosial

geografis bagi seorang individu atau kelompok dengan berbagai lintas keragaman budaya, ras, agama dan bahasa yang melekat di Indonesia memungkinkan adanya interaksi di kalangan Universitas. Dalam mahasiswa Madura ditafsirkan menjadi perbedaan kultur dengan persepsi objek sosial dan suatu kegiatan. Perbedaan karakter, budaya, pergaulan bahasa dan situasi lingkungan yang mampu diadaptasi oleh mahasiswa Madura melakukan berbagai cara seperti ekspresi wajah (mimi), dialek membandingkan istilah atau mengandung nilai - nilai yang ada sehingga dapat mudah diterima. Perbedaan persepsi yang dibawa oleh seseorang pada setiap kajian budaya menimbulkan perbedaan persepsi. Sehingga menimbulkan *culture shock* dimana merupakan sebuah fenomena yang dialami setiap orang bergerak dari satu budaya ke budaya lain sebagai respons saat ia bergerak dan untuk hidup dengan orang - orang. Perbedaan bahasa dan adat istiadat adalah bagian fundamental yang melangsungkan interaksi dengan mahasiswa lain dan wilayah sekitar. Hal terpenting dalam proses adaptasi adalah membiasakan diri dengan wilayah baru, baik dari interaksi verbal dan non - verbal ataupun makanan. Keterbukaan tentu sangat membantu kita dalam membiasakan diri kenali diri sendiri dengan lingkungan baru dan jika terjadi kesalahpahaman, tanyakan kepada teman yang lebih memahami budaya baru tersebut. Mahasiswa asing dapat merasa nyaman tinggal di Malang serta menghadapi masalah *culture shock* yang terjadi.

## DAFTAR RUJUKAN

SIREGAR, R. S. (2022). *Fenomena Gear*

*Budaya Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara Di Yogyakarta.*

Al Mawalia, K., & Sanityastuti, M. S. (2019). *Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada Masyarakat.*

Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). *Gaya berkomunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak di Yogyakarta. Jurnal Aspikom, 2(5), 314-329.*

Suryandari, N. (2012). *Culture shock communication mahasiswa perantauan di Madura. Universitas Trunojoyo Madura.*

Muti'ah, L. L. (2021). *penyesuaian diri mahasiswa asal Madura dalam menghadapi gegar budaya di ponorogo (studi deskriptif pada mahasiswa iain ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).*

Devinta, M. (2016). *Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. E-Societas, 5(3).*

Khalil, R. A., Apsari, N. C., & Krisnani, H. (2021). *Perilaku menentang protokol kesehatan dipengaruhi oleh teori konspirasi virus Covid-19 ditinjau dengan teori interaksionisme simbolik. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 3(2), 168-178.*

## LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA

## INFORMAN 1



Wawancara dengan salah satu mahasiswa yang berinisial AML Pada Prodi Geografi. Pada Rabu, 6 Maret 2024 pukul 13.00.

Transkrip :

P : Selama siang

N : Siang, ada yang bisa dibantu ?

P : Baik, disini saya mendapatkan tugas akhir semester membuat artikel sekaligus mencari responden sebagai pelengkap dari artikel saya. Apakah mba bersedia saya wawancarai ?

N : Okee, kalo boleh tau seperti apa ?

P : Disini ada beberapa pertanyaan yang akan saya sampaikan

N : OKE

P : Pertanyaan Pertama, bagaimana pendapatmu sebagai orang Madura tentang Kota Malang selama kamu ada disini ?

N : Pendapat aku tentang Kota Malang, awal pertama tau Malang itu dari sebelum aku kuliah, dan emang sesuka itu di Malang karena selalu jadi kota wisata andalan keluarga aku dulu. Jadi semenjak ada niatan kuliah di Malang emang se exited itu dan semenjak menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di Malang, tentunya berbeda dengan surabaya, perbedaan itu terletak pada cafe, mall, dan mahasiswanya. Kalau di Malang itu yang aku liat, banyak

mahasiswa yang dari Jabodetabek, Kalimantan, Sumatera, dan NTT, sedangkan di Surabaya lebih bervariasi. Di Malang juga lebih banyak cafe-cafe atau tempat nongki yang memiliki pemandangan bagus ketimbang surabaya. Dari mall Malang minim sedangkan di Surabaya lebih banyak mall dari pada cafe atau tempat wisata. Intinya dimalang itu dari sudut pandang aku disini kota lumayan besar dengan mahasiswa dari berbagai daerah dan memiliki tempat tempat wisata yang indah sekali.

P : Dari sejauh ini yang sudah km kenal Kota Malang dan kamu membandingkan dengan Kota Surabaya kamu lebih memilih untuk tinggal di Malang atau Kota Surabaya ?

N : Karena emang dari awal udah pengen di Malang iya tetep memilih di Malang.

P : Oke balik ke pertanyaan selanjutnya

P : Apa yang dirasakan pertama kali tentang persepsi komunikasi antarbudaya mahasiswa Madura di Kota Malang ini ?

N : Yang aku rasakan presepsi mengenai komunikasi antar budaya, sebenarnya juga menjadi hal yang kecil tp memiliki nilai yg besar bagi aku sendiri, sepengalaman aku kemarin kebetulan temen-temen aku kebanyakan Jabodetabek dan Jawa, jadi disitu juga kadang harus menyesuaikan dari tutur bahasanya, kemarin aku itu bicara sama anak Jawa ya terus aku itu ada beberapa kosa kata yang belum paham gitu apalagi kemarin masih online, sampai temanku bilang gini "loh masa kamu ga paham ta? Kan kamu Madura, Madura Jawa kan" terus dengan kata-kata itu iya aku jelasin dong karena di madura itu meskipun masuk ke jawa timur tapi kita itu punya bahasa sendiri, jadi kosa kata Madura sama Jawa itu berbeda sekali. Dengan begitu ke aku sebenarnya harus

benar-benar menyesuaikan mereka seperti kita harus mempraktekan bahasa Jawa juga sama seperti mereka agar komunikasi itu sejalan dan searah. Selanjutnya juga kalau aku bareng temen-temen yang Jabodetabek itu juga menyesuaikan dengan komunikasi seperti ini "lu udah makan belum?, gue mau makan nih ayo kalau mau bareng" gitu simplenya, biar meskipun aku sendiri dari Madura dapat memahami perbedaan dan komunikasi antar budaya.

P : Pertanyaan terakhir, Sebagai mahasiswa Madura apa yang anda lakukan ketika menghadapi *culture shock* yang ada di Kota Malang ini ?

N : Mengenai *culture shock* pastinya iya, karena memang adaptasi dengan lingkungan baru itu sebenarnya tidak mudah, kita sebagai mahasiswa harus pintar menyesuaikan dengan lingkungan yang ada. Jadi yang aku lakukan cuma dua, yang pertama menyesuaikan sama sesuatu yang bikin kita tidak terbiasa sebelumnya, yang kedua inget tujuan utama. Tujuan utama di Malang aku belajar jadi sesuatu apapun yg tidak cocok di Malang aku ambil baiknya dibuang buruknya itu yg selalu aku tanamkan ke dalam diri. Jadi dengan dua itu mungkin dapat meminimalisir *culture shock* yg aku alami di Kota Malang.

## INFORMAN 2



Wawancara dengan salah satu mahasiswa yang berinisial JHA pada prodi Pendidikan Sejarah. Pada Senin, 11 Maret 2024 pukul 19.30.

Traskip :

P : Selamat malam

N : Selamat malam

P : Sebelumnya saya mengucapkan maaf kalo sudah mengganggu waktu malamnya

N : Iya gapapa. Kalo boleh tau ada apa ya ?

P : Okke, disini saya mendapatkan tugas akhir semester membuat artikel sekaligus mencari responden sebagai pelengkap dari artikel saya. Apakah mba bersedia saya wawancarai ?

N : Oh silahkan

P : Baik pertanyaan pertama. Bagaimana pendapatmu sebagai orang Madura tentang Kota Malang selama kamu ada disini ?

N : menurut saya sebagai orang Madura, perbedaan yang bisa dilihat dan dirasakan yaitu cuacanya Kota Malang memiliki cuaca yang dingin, asri dan tingkat kelembapannya yang tinggi. Sedangkan di Madura cuacanya panas. Sehingga harus menyesuaikan perubahan cuaca disini. Malang juga lebih banyak tempat wisata

sehingga gak terlalu bosan di Kota Malang. Makanannya juga masi masuk dilidah orang Madura.

P : Pertanyaan selanjutnya, Apa yang dirasakan pertama kali tentang persepsi komunikasi antarbudaya mahasiswa Madura di Kota Malang ini?

N : Dalam hal berkomunikasi antar mahasiswa diperkuliahan memang sedikit susah untuk bergabung dan nyambung. Untuk memudahkan kami sebagai orang Madura yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Tapi dalam berjalannya waktu bisa juga menyesuaikan dengan bahasa di Malang walaupun masih ada kosa kata yang belum familiar, dan kita harus bertanya apa arti dari kata tersebut. Karena walaupun sama sama bahasa Jawa itu berbeda pengucapan. Sehingga harus sama sama menyesuaikan. Tapi dengan perbedaan tersebut kita banyak belajar bahasa daerah.

P : Pertanyaan terakhir, Sebagai mahasiswa Madura apa yang anda lakukan ketika menghadapi *culture shock* yang ada di Kota Malang ini?

N : Menghadapinya sebenarnya dengan menyesuaikan diri, misalnya itu bukan tipe kita ya saya sebagai mahasiswa tidak pangsung menolak mentah mentah tapi dengan menyesuaikan hal yang masi bisa dikerjakan bersama sama, yang masi bisa masuk dalam perbuatan yang menurut saya masih benar. Sehingga lama kelamaan akan beradaptasi seiring berjalannya waktu. Walaupun pertama kali merantau di Malang saya selalu nangis karena juga homesick namun lama lama bisa menyesuaikan hal tersebut dengan adanya teman dll.

### INFORMAN 3



Wawancara dengan salah satu mahasiswa yang berinisial SHR pada prodi Pendidikan Sosiologi. Pada Senin, 18 Maret 2024 pukul 15.00.

Transkrip :

P : Bagaimana pendapat mu sebagai orang Madura tentang Kota Malang selama kamu ada disini?

N : Kota Malang Kota dingin yang jauh sekali sama Kota Madura yang begitu panas, Kota padat banget sampai aku merasa kebingungan disini, teratur tertib juga, banyak kuliner, café sangat berbeda banget dengan Kota Madura.

P : Apa yang dirasakan pertama kali tentang persepsi komunikasi antarbudaya mahasiswa Madura di Kota Malang ini?

N : Aku merasa kebingungan setelah ada di Malang yang mayoritasnya berasal dari Ja

wa karena mereka menggunakan bahasa Jawa sedangkan orang Madura itu kan memiliki bahasa sendiri jadi merasa kebingungan. pas pertama kali saya dari terminal ke kos naik Taxi dari terminal kebetulan diajak ngomong menggunakan bahasa Jawa namun disitu saya terdiam tapi malah diomelin sama supirnya karena diam gangerti ucapan supirnya. dan

diberi nasihat kalo tidak mengerti bahasa jawa harusnya bertanya jangan diam

P : Sebagai mahasiswa Madura apa yang anda lakukan ketika menghadapi *culture shock* yang ada di Kota Malang ini?

N : Ya pasti mengalami *culture shock* karena dari segi perlakuan, segi berbicara, segi penampilan itu sangat berbeda sama sekali dengan dengan orang-orang Madura yang dari bicaranya memiliki logat keras sedangkan di Malang halus dan aku mikir oh ternyata ada ya yang ngomongnya itu halus dan aku harus menyeimbangi sama mereka. Dari segi perlakuan orang Madura itu gak harus lah intinya kaya kasar sedangkan di Malang ngga. Dari segi penampilan penampilannya sangat berbeda sekali dari orang Madura yang tidak mementingkan Outfit namun di Malang Outfit dijadikan nomer 1 buat mahasiswa sehingga aku harus menyeimbangnya luar biasa. Bukan hanya itu shock melihat anak-anak Jabodetabek yang berbicara menggunakan bahasa gaul (luh gue luh gue), dsb.

KETERANGAN :

P : Pewawancara

N : Narasumber